

KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Remaja Kepada Ibu
Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait Perilaku Seksual Di Desa
Karangtengah Kabupaten Ngawi)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

GALUH YESTY ARDHANESWARI

L 100140111

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA
(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Remaja Kepada Ibu
Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait Perilaku Seksual di Desa Karangtengah
Kabupaten Ngawi)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

GALUH YESTY ARDHANESWARI

L 100 140 111

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M.Si

NIK. 110. 1698

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait Perilaku Seksual di Desa Karangtengah Kabupaten Ngawi)

OLEH

GALUH YESTY ARDHANESWARI

L 100 140 111

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 20 Juni 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Latifah U.S., MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurkama S.T. M.Sc. Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Mei 2018

Penulis



GALUH YESTY ARDHANESWARI

L100140111

KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA

(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait Perilaku Seksual Di Desa Karangtengah Kabupaten Ngawi)

Abstrak

Keterbukaan diri berperan penting dalam membangun kedekatan serta kepercayaan dalam sebuah keluarga. Terlebih lagi keterbukaan diri terkait perilaku seksual yang dilakukan oleh anak remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbukaan diri anak remaja kepada ibu berstatus orang tua tunggal terkait perilaku seksualnya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu 3 orang remaja perempuan usia 15-19 tahun dan 2 orang remaja laki-laki 15-19 tahun, kelima subjek merupakan anak yang tinggal bersama dengan ibu yang berstatus orang tua tunggal. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam kepada kelima subjek penelitian. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dengan membandingkan hasil wawancara dengan anak remaja dan orang tua serta data-data yang diperoleh dari jurnal yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri terkait perilaku seksual berbeda-beda pada tiap individu. Perbedaan yang menonjol disebabkan adanya perbedaan jenis kelamin antara subjek. Selain itu keterbukaan diri anak kepada ibu berstatus orang tua tunggal terkait perilaku seksual dapat mengurangi kekhawatiran yang dirasakan oleh orang tua serta menambah kepercayaan orang tua kepada anak.

Kata kunci: keterbukaan diri, orang tua tunggal, remaja, perilaku seksual

Abstract

Self-disclosure plays an important role in building closeness and trust in a family. Moreover, self-disclosure related sexual behavior conducted by adolescents. This study aims to describe the self-disclosure of adolescent children to single-parent mother status related to sexual behavior. The type of this research is descriptive qualitative. Sampling is done by purposive sampling method that is 3 adolescent woman age 15-19 years and 2 teenage boys 15-19 year, fifth subject is children who live with mother single parent status. The data in this study was obtained by in-depth interviews to the five research subjects. The validity of data used is triangulation of data sources by comparing the results of interviews with adolescents and parents as well as data obtained from related journals. The results showed that self-disclosure related to sexual behavior is different for each individual. A prominent difference is due to gender differences between subjects. In addition, children's self disclosure to single-parent status-related mothers can reduce the concerns felt by parents and increase the parents' trust in children.

Keywords: self-disclosure, single parent, adolescents, sexual behaviour

1. PENDAHULUAN

Keluarga termasuk komunitas yang paling kecil yang ada dalam masyarakat dan mempunyai peran yang signifikan untuk menciptakan komunitas yang lebih besar (Djamarah, 2004). Kehidupan berkeluarga akan terasa hambar jika tidak ada komunikasi, suasana di dalam keluarga menjadi sepi dari aktivitas berdialog, diskusi dan bertukar pikiran. Kondisi seperti itu dapat menyebabkan adanya jarak antar anggota keluarga, maka dari itu perlu dibangun komunikasi yang harmonis di dalam

keluarga baik itu antara suami istri maupun antara orang tua dan anak. Komunikasi yang harmonis ini akan menentukan hubungan yang ada antara anggota keluarga (Djamarah, 2004). Komunikasi dalam keluarga berarti siap terbuka untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam keluarga yang berhubungan dengan hal baik dan buruk serta siap untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarga dengan sabar, jujur dan terbuka (Wahidah 2011). Komunikasi yang sehat dan terbuka diperlukan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara orang tua dan remaja (Kusuma 2017).

Fenomena orang tua tunggal telah menjadi hal yang wajar dalam perkembangan zaman. Hal ini juga ditemukan di Desa Karangtengah Kabupaten Ngawi, berdasarkan data dari JawaPos.com, selama tahun 2016 jumlah ibu berstatus orang tua tunggal yang ada di Kabupaten Ngawi semakin bertambah. Data tersebut diperkuat dengan keterangan dari Pengadilan Agama setempat yang mengungkapkan bahwa telah ada 1.959 perkara perceraian yang diputuskan oleh hakim sepanjang tahun 2016. Selain itu keterangan yang didapatkan dari Kelurahan setempat juga menyatakan bahwa anak korban perceraian mayoritas diasuh oleh ibunya.

Pada banyak kasus perceraian yang terjadi di Desa Karangtengah Kabupaten Ngawi, hak asuh anak akan diberikan kepada ibu. Hal tersebut menimbulkan adanya status ibu sebagai orang tua tunggal. Selain itu, ibu berstatus orang tua tunggal juga bisa disebabkan oleh kematian suaminya. Ibu yang berstatus orang tua tunggal adalah seorang ibu yang membesarkan atau mengasuh anaknya seorang diri setelah perpisahannya dengan pasangannya. Hurlock (1999) mengatakan *single parent* adalah duda atau janda yang mempunyai tanggungjawab mengasuh anaknya setelah perceraian atau hal-hal yang membuat orang tersebut berpisah dengan pasangannya.

Hilangnya peran ayah dalam keluarga menyebabkan pengasuhan yang tidak seimbang dan beralihnya kewajiban ayah yang harus ditanggung oleh ibu. Peran tersebut mencakup menjaga dan melindungi keluarga dan memberikan nafkah serta memenuhi kebutuhan keluarga sesuai dengan kemampuannya (UU No. 1, 1997). Hal ini berarti ibu yang berstatus orang tua tunggal memiliki kewajiban ganda dalam keluarganya. Sesuai dengan yang dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sujarwati (2013) bahwa ibu yang berstatus orang tua tunggal memiliki beban ganda dalam keluarganya yaitu, memenuhi kebutuhan keluarga dan menjalin hubungan sosial dengan keluarga maupun masyarakat.

Bukan hanya ibu yang akan mengalami keadaan yang sulit, namun anak juga akan mengalami suatu guncangan dan mengalami pergeseran hubungan dengan keluarga ketika dihadapkan dengan perpisahan yang terjadi antara orang tua nya (Hutapea, 2015). Anak yang diasuh oleh orang tua tunggal menghadapi masalah yang lebih kompleks daripada anak yang berasal dari orangtua yang utuh (Stephen & Udisi, 2016). Pola asuh orangtua tunggal baik yang bercerai maupun yang meninggal juga mempengaruhi kehidupan psikologis anak (Sahu, 2016).

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang sangat penting dalam perkembangan hidup manusia. WHO mengatakan batasan usia remaja adalah 10 hingga 19 tahun (Rokhmah, 2017). Selain itu, dari segi biologis pada masa remaja ini organ-organ reproduksi manusia telah optimum dan mulai berfungsi secara aktif. Namun dari segi psikologis maupun sosiologis, remaja belum mampu untuk berfikir secara matang (Wulan dan Muslihudin, 2003). Pada masa ini remaja memerlukan perhatian dan komunikasi yang intensif dari orang tua untuk menjaganya dari dampak buruk yang ada di masyarakat. Selaras dengan penelitian Triyanto (2014) yang mengatakan bahwa remaja memerlukan perhatian yang mencakup dukungan, peraturan, dimengerti dan lain lain pada masa pubertasnya. Lalu perhatian yang intensif ini juga diperlukan agar terciptanya kepercayaan antara orang tua dengan anak seperti yang dikatakan oleh Ying *et al* (2015) dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan remaja dengan pengawasan orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) juga menyebutkan bahwa semakin tinggi pengawasan orang tua kepada anak maka semakin rendah perilaku seksual remaja.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh anak perlu dikomunikasikan kepada orang tua untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Muslihudin (2003) mengemukakan bahwa dengan adanya komunikasi yang baik mengenai perilaku seksual antara orang tua dengan anak dapat mencegah adanya penyimpangan seksual serta membantu untuk menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, dengan adanya keterbukaan diri mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh anak kepada orang tua dapat menambah kepercayaan orang tua kepada anak. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gainau (2008) yang menyebutkan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* dapat menambah kepercayaan, kekeluargaan serta keakraban.

Keterbukaan diri atau pengungkapan diri merupakan proses menyajikan diri yang dilakukan dengan cara menyampaikan informasi dan apa yang dirasakan kepada orang lain mengenai penyampaian informasi mengenai diri kita kepada orang lain (Wrightsmann dalam Hidayat, 2012). Keterbukaan diri juga menjadi sumber yang penting bagi orang tua untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh anaknya (Kerr & Stattin dalam Dewi, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Dorsey *et al* (2007) menyebutkan bahwa penelitian mengenai pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu berstatus orang tua tunggal sangat penting dilakukan karena dalam penelitian tersebut disebutkan adanya kemungkinan penurunan tingkat keterlibatan pengasuhan anak karena adanya tanggungjawab yang lebih banyak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin menurunnya tingkat kedekatan yang terjalin antara orang tua dengan anaknya yang bisa menyebabkan menurunnya pula tingkat keterbukaan anak kepada orang tua. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asriningtyas (2014) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja kepada orang tuanya tergantung dari interaksi dan komunikasi yang dibangun di dalam keluarganya. Interaksi dan komunikasi inilah yang bisa membuat remaja nyaman

mengungkapkan diriya kepada orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianna (2012) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri remaja pada orang tua yang bercerai cukup rendah. Keterbukaan diri yang rendah tersebut disebabkan oleh kepribadian remaja yang cenderung *introvert*. Lalu keterbukaan diri remaja juga dipengaruhi oleh kedekatan dan jumlah informasi yang diberikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berada pada konteks dan subjek yang diteliti yaitu penelitian sebelumnya lebih mengarah pada keterbukaan diri remaja kepada orang tua yang bercerai. Sedangkan penelitian ini mengarah kepada keterbukaan yang ada dalam komunikasi antara remaja kepada ibu berstatus orang tua tunggal mengenai perilaku seksual.

Penjabaran diatas membuat penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana keterbukaan diri anak remaja kepada ibu berstatus orang tua tunggal terkait perilaku seksualnya. Hal ini bisa dijadikan pengetahuan bagi ibu berstatus orang tua tunggal agar lebih bijak dalam memahami bagaimana perilaku seksual anaknya dan menjaganya dari perilaku seksual menyimpang. Hal tersebut berarti bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena didalamnya terdapat salah satu faktor penting dalam hal pengasuhan yaitu mengenai keterbukaan remaja kepada orangtua. Selain itu penelitian ini juga bertujuan agar remaja dari keluarga orang tua tunggal baik itu keluarga *broken home* maupun dari keluarga yang ditinggal mati oleh salah satu orang tuanya agar lebih terbuka kepada orang tuanya serta menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga dengan mengetahui keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja kepada ibu berstatus orang tua tunggal.

Uraian diatas adalah suatu dasar bagi peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana keterbukaan diri anak remaja kepada ibu berstatus orang tua tunggal terkait perilaku seksual di Desa Karangtengah Kabupaten Ngawi ?

2. METODE

Penelitian ini berada dalam ranah komunikasi karena berhubungan dengan komunikasi yang berlangsung antara ibu dan anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mempunyai tujuan untuk memberi penjelasan mengenai suatu peristiwa dengan mendalam dengan cara mengumpulkan data dengan mendalam. Penelitian ini menggunakan tipe pendekatan deskriptif kualitatif dengan meninjau aspek keterbukaan diri remaja yang mempunyai atau yang berasal dari orangtua tunggal khususnya ibu.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang ada dalam keluarga orang tua tunggal dengan ibu sebagai kepala rumah tangga di Desa Karangtengah, Kabupaten Ngawi dengan sampel

beberapa remaja yang ada dalam keluarga orang tua tunggal dengan ibu sebagai kepala rumah tangga. Cara pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik purposif yaitu cara pengambilan sampel dengan menggunakan penilaian peneliti untuk memilih informan. Penilaian tersebut digunakan agar sampel yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Ibrahim, 2005). Informan dalam penelitian ini akan dipilih dengan beberapa pertimbangan antara lain; remaja yang hidup bersama orang tua tunggal dalam hal ini ibu, dan orang tuanya aktif bekerja. Informan terdiri dari lima remaja yaitu 3 remaja perempuan dan 2 remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun di Desa Karangtengah, Kabupaten Ngawi.

Metode pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan cara semi-terstruktur yaitu peneliti akan menanyakan sejumlah pertanyaan kepada informan dengan berdasarkan pertanyaan kunci yang telah dibuat oleh peneliti. Pertanyaan kunci ini hanya akan digunakan oleh peneliti sebagai panduan untuk memulai atau melaksanakan wawancara. Namun, dalam pelaksanaannya, pertanyaan dapat berkembang guna mendapatkan data yang mendalam dan menggali permasalahan secara terbuka (Ibrahim, 2015).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dimulai dengan reduksi data yaitu peneliti akan menelaah data yang telah didapatkan selama penelitian dilakukan untuk kemudian dipisahkan antara data yang sesuai dengan penelitian dan data yang tidak sesuai atau tidak terkait dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data yaitu peneliti menyajikan atau memaparkan data yang telah direduksi dengan jelas dalam bentuk gambar, grafik, tabel dan sebagainya. Penyajian data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang telah direduksi sudah lengkap, sesuai dengan kategori yang ditentukan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti dianggap selesai jika semua data yang telah dihasilkan dan disusun berhasil memberikan jawaban yang baik dan jelas tentang permasalahan yang diteliti (Ibrahim, 2015). Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu dengan melihat fakta atau fenomena yang ada di lapangan. Metode induktif dapat menjelaskan fenomena yang diteliti dengan menyatakan pernyataan-pernyataan yang memiliki ruang lingkup khas serta terbatas dalam menyusun argumentasi kemudian di akhiri dengan pernyataan yang bersifat umum (Pujileksono, 2015).

Teknik validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan atau memeriksa ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan peneliti dari sumber yang berbeda (Ibrahim, 2015). Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan keterangan yang didapatkan dari informan lain, dalam hal ini informan lain yang dimaksud adalah ibu dari para informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kelima informan, peneliti mendapatkan beberapa temuan terkait keterbukaan diri dalam komunikasi keluarga yang dilakukan oleh remaja kepada ibu berstatus orang tua tunggal. Informan terdiri dari lima orang remaja yang tinggal bersama dengan ibunya dan berasal dari daerah yang sama tetapi memiliki latarbelakang yang berbeda-beda satu sama lain. Informan tersebut antara lain; Remaja perempuan P, Remaja perempuan B, Remaja perempuan E, Remaja laki-laki A, Remaja laki-laki O. Proses keterbukaan diri antara anak dan orang tua dilakukan dengan beberapa bagian yaitu, (1) proses penyampaian perilaku seksual, (2) pesan yang disampaikan, dan (3) gender dan komunikasi.

3.1. Proses penyampaian perilaku seksual anak

Proses komunikasi dimulai dengan penyampaian pesan yang bisa dilakukan dengan berbagai cara. begitu pula dengan penyampaian pesan mengenai perilaku seksual, terdapat berbagai cara untuk memulainya. Dalam penelitian ini, proses penyampaian pesan perilaku seksual oleh anak dilakukan dengan beberapa tahapan salah satunya adalah pendekatan kepada orang tua. Pendekatan ini dapat dianalisis dengan tahapan yang ada pada teori penetrasi sosial yaitu;

3.1.1. Orientasi

Pada tahap orientasi, seseorang hanya akan memperlihatkan sesuatu yang umum tentang dirinya. Informasi yang diberikan seseorang pada tahap ini biasanya hanya bersifat basa-basi untuk menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat dari orang tersebut (Wulandari, 2015). Selain itu tahap ini juga merupakan langkah pengenalan dalam suatu hubungan. Dalam penelitian ini hubungan anak dan ibu sudah terjalin dari bayi, tahap pengenalan sudah dimulai oleh ibu ketika mengasuh anaknya bahkan saat anak masih ada dalam kandungan. Tahap orientasi pada awalnya lebih banyak dilakukan oleh ibu ketika usia anak masih dini.

3.1.2. Pertukaran penjajakan afektif

Tahap selanjutnya adalah pertukaran penjajakan afektif dimana seseorang mulai memperluas informasi yang akan disampaikan kepada orang lain. Pada tahap ini individu akan mulai memperlihatkan aspek kepribadiannya kepada orang lain. Tahap ini merupakan tahap yang penting karena akan menentukan apakah sebuah hubungan akan berlanjut atau tidak (Wulandari, 2015). Proses penjajakan afektif dalam penelitian ini dimulai saat anak mulai berkembang, anak mulai memasuki usia remaja, dimana saat usia remaja seseorang cenderung ingin memperoleh pengakuan. Anak akan menunjukkan kepribadiannya kepada orang tuanya untuk mendapatkan pengakuan dari orang tuanya. Disini umpan balik yang diberikan oleh orang tua akan menentukan bagaimana sikap anak selanjutnya.

3.1.3. Pertukaran afektif

Tahap pertukaran afektif akan berjalan jika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan orang lain sehingga membuat hubungan yang terjalin lebih intim. Tahap ini dapat dilalui saat seseorang merasa telah mendapatkan imbalan yang berarti dengan apa yang telah diungkapkannya. Dalam tahap ini termasuk ke dalam interaksi yang lebih tanpa ada beban. Komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat (Wulandari, 2015). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa informan melalui tahap ini dengan mulai bercerita mengenai kegiatan sehari-harinya di sekolah, bahkan tidak ada rasa segan atau takut untuk menceritakan bahwa informan atau anak takut terhadap salah satu guru di sekolah. Seperti yang telah dikatakan oleh Wulandari (2015) bahwa pada tahap pertukaran afektif akan muncul perasaan kritis dan evaluatif pada orang lain.

3.1.4. Pertukaran Stabil

Pertukaran stabil merupakan tahap yang paling akhir dari teori penetrasi sosial. Pada tahap ini kedua belah pihak telah saling percaya satu sama lain, hubungan ini bisa dikatakan sangatlah intim (2015). Informan dalam tahapan ini merasa sudah memiliki orang yang bisa menjaga semua rahasia apa yang tidak orang lain ketahui, informan merasa bahwa ibunya adalah orang yang bisa dipercaya. Oleh karena itu informan tidak segan untuk menceritakan sesuatu yang sensitive termasuk perilaku seksualnya seperti gaya pacaran dengan pasangannya.

Berdasarkan ke empat tahapan penetrasi sosial diatas dapat diketahui bahwa kedekatan antara ibu dan anak sudah dimulai sejak ada dalam kandungan. Hal tersebut membuat informan melalui ke empat tahapan penetrasi sosial dengan lebih mudah. Pendekatan yang dilakukan dalam waktu yang lama dapat membuat seseorang merasa nyaman dan menumbuhkan rasa percaya yang dalam sehingga informan mampu mengungkapkan informasi yang sensitive sekalipun.

Kepergian sosok ayah membuat komunikasi yang ada dalam keluarga orang tua tunggal berubah, oleh sebab itu ada proses adaptasi yang terjadi dalam keluarganya. Adaptasi dilakukan guna menyesuaikan komunikasi yang harus dilakukan dan keadaan yang baru dalam keluarga. Informan mengatakan bahwa dia beradaptasi dengan keadaan baru dalam keluarganya dengan cara mencoba lebih banyak berkomunikasi dengan ibunya.

“Dulu sebelum bapak meninggal saya jarang komunikasi sama ibu mbak, deketnya sama bapak. Tapi sekarang saya sering banget cerita masalah saya ke ibu, soalnya orang tua saya ya tinggal ibu itu mbak mau cerita ke siapa lagi kalo nggak ke ibu” (Wawancara dengan remaja perempuan P).

Informan P mengatakan bahwa sebelum kepergian ayahnya, dia lebih dekat dengan ayah daripada ibu. Tetapi setelah ayahnya meninggal, informan P menjadi lebih dekat dan komunikasinya

lebih baik dengan ibunya. Hal tersebut dikarenakan ia merasa bahwa saat ini ia hanya memiliki satu orang tua yang akan menjadi panutan serta tempatnya bergantung. Berdasarkan keterangan di atas, informan terlihat beradaptasi dengan keadaan yang ada dalam keluarganya dengan cara menyesuaikan komunikasinya yang dulu sering dengan bapak namun sekarang beralih untuk menceritakan keluh kesahnya kepada ibu.

Pembicaraan atau komunikasi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, namun jika sudah menyangkut hal-hal yang bersifat pribadi maka seseorang akan mempertimbangkan lokasi. Pemilihan lokasi dan situasi berperan dalam komunikasi yang bersifat pribadi atau sensitif seperti perilaku seksual. Terlebih lagi dalam budaya jawa yang masih menganggap bahwa seksualitas merupakan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan khususnya antara anak dan orang tua (Hanum, 2007). Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa informan berhati-hati dalam memilih lokasi dan situasi yang ada saat membicarakan mengenai perilaku seksualnya.

“saya ngobrol sama ibu itu sewaktu-waktu kalo lagi dirumah atau nganter ibu belanja mbak, tapi kalo udah masalah perilaku seksual kayak gitu yang ngobrol nya dirumah, dikamar mbak, biasanya pas ibuk lagi santai terus tidur sama saya gitu mbak soalnya kan malu kalo didenger sama kakak saya.” (Wawancara dengan informan perempuan E).

Informan merasa dalam mengkomunikasikan perilaku seksual dibutuhkan tempat yang tepat untuk memastikan bahwa tidak ada orang lain yang mengetahui informasi yang sensitif tersebut. Selain itu pemilihan tempat juga dibutuhkan agar informan merasa nyaman dengan apa yang akan diungkapkannya.

Memulai pembicaraan yang sensitif seperti perilaku seksual tentunya bukan hal yang mudah. Pembicaraan harus dimulai di lokasi dan waktu yang tepat sehingga bisa menciptakan suasana yang kondusif. Begitu pula dengan informan dan juga orang tua nya yang melakukan komunikasi mengenai perilaku seksual. Ibu akan memulai pembicaraan dengan menanyakan aktivitas sehari-hari anaknya di sekolah atau tugasnya dirumah. Setelah merasa nyaman barulah ibu menanyakan mengenai perilaku seksual anaknya, mulai dari perilakunya saat bersama pacar hingga sesuatu yang berbau penyimpangan seksual.

“Biasanya saya ngobrol sama anak saya malam pas santai-santai nonton tv berdua mbak. Ya awalnya saya tanya kegiatannya disekolah gimana terus PR nya gimana kalo udah gitu saya mulai nanya-nanya yang agak sensitif kayak masalah pacarnya, kalau main kemana aja? dia ngapain aja kalo pacaran, kadang-kadang saya juga tanya dia masalah berita-berita yang di TV mbak, kayak LGBT, Transgender, nah dari situ merambat ke perilaku seksualnya dia kayak gimana

responnya.” (Wawancara dengan Ibu M).

Keterangan yang disampaikan oleh ibu informan menunjukkan bahwa untuk memulai komunikasi tentang hal-hal yang berbau perilaku seksual dimulai dengan menciptakan keadaan yang nyaman dan santai. Selain itu ibu informan menyatakan bahwa untuk memulai komunikasi mengenai perilaku seksual dilakukan dengan basa-basi terlebih dahulu yaitu dengan membahas kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anaknya. Hal tersebut dilakukan agar suasana mencair dan menciptakan keadaan yang nyaman untuk berkomunikasi mengenai sesuatu yang sensitif.

3.2. Pesan yang disampaikan

Pesan seksualitas menjadi sesuatu yang sensitif untuk dibicarakan bahkan kepada orang terdekat sekalipun. Kemampuan untuk mengungkapkan pesan yang berkaitan dengan seksualitas khususnya perilaku seksual berbeda-beda pada setiap individu, hal tersebut dikarenakan ada budaya yang akan selalu melekat pada tiap individu. Komunikasi mengenai seksualitas yang termasuk sulit untuk dilakukan ada pada budaya Jawa. Budaya Jawa menganggap bahwa seksualitas adalah sesuatu yang tidak seharusnya dibicarakan karena masih dianggap tabu. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2007) menyebutkan bahwa dalam masyarakat yang menganut budaya Jawa, orang tua hanya akan menyampaikan larangan-larangan yang berkaitan dengan tatasusila seksual. Cara penyampaiannya pun juga tidak dilakukan secara terang-terangan namun disampaikan dengan bahasa kiasan.

“saya kalau ngomong tentang seks sama anak itu ya ndak bisa blak-blak an mbak, soalnya menurut saya sebenarnya seks itu ndak pantes kalo dibahas sama anak ‘saru’ gitu lho mbak. palingan bahasanya saya ganti sama yang agak halus.” (Wawancara dengan Ibu H)

Ibu informan mengatakan bahwa ia tidak bisa membahas sesuatu yang berhubungan dengan seks secara terang-terangan karena dianggap sesuatu yang tabu dan tidak pantas dibicarakan dengan anaknya. Karena dianggap sesuatu yang tabu, maka ibu informan memilih untuk memperhalus bahasa yang digunakan saat membahas mengenai sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas.

Pesan-pesan mengenai perilaku seksual yang dikomunikasikan mempunyai beberapa tingkat kedalaman. Seperti yang dirumuskan oleh Adler dan Rodman (dalam Angelia, 2014) yaitu klise, fakta, opini, perasaan. Tetapi tidak setiap individu melalui setiap tahapannya.

3.2.1. Klise

Tahap kedalaman keterbukaan diri yang pertama adalah klise. Pada tahap ini seseorang sekedar memberikan respon terhadap situasi sosial dan informasi yang diungkapkan merupakan informasi yang bersifat dangkal. Biasanya pada tahap ini hanya digunakan untuk basa-basi atau sekedar

kesopanan (Adler dan Rodman dalam Angelia, 2014). Berdasarkan data wawancara, kelima informan tidak melalui tahapan ini karena menganggap bahwa informasi mengenai perilaku seksual merupakan sesuatu yang sangat sensitif dan harus dibicarakan dengan hati-hati.

“kalo masalah perilaku seksual itu kan sensitif banget ya mbak jadi ya bahasnya yang serius ndak bisa sambil bercanda, mungkin bercandanya sebelum bahas tentang itu kayak misalnya bercanda dulu sama mama nanti kalo udah nyaman udah bisa santai baru bahas yang kayak perilaku seksual mbak.” (Wawancara dengan informan perempuan P).

Berdasarkan keterangan di atas, informan mengaku bahwa tidak melalui tahap klise ini dalam mengkomunikasikan perilaku seksualnya. Informan menganggap bahwa perilaku seksual merupakan sesuatu yang sensitif dan tidak bisa dibahas dengan hanya basa-basi.

3.2.2. Fakta

Lingkaran konsentris yang kedua untuk mengklasifikasikan kedalaman keterbukaan diri adalah fakta. Pada tahap ini remaja menunjukkan keterbukaan dirinya dengan mengungkapkan suatu informasi yang bersifat penting dan sengaja ingin diceritakan. Fakta dalam hal ini mencakup informasi yang penting, sengaja ingin diungkapkan, serta belum diketahui oleh komunikan (Adler dan Rodman dalam Angelia, 2014). Perilaku seksual bisa dimasukkan dalam kategori informasi penting pada tahapan ini, informan mulai menceritakan informasi-informasi mengenai perilaku seksualnya kepada ibu.

“semuanya saya ceritain ke mama mbak, kayak pegangan tangan terus chattingan saya sama pacar juga saya kasih tau ke mama biar mama tau apa aja yang saya lakuin sama pacar mbak, biar nggak khawatir juga.” (Wawancara dengan informan perempuan B).

Informan B mulai melakukan keterbukaan diri mengenai informasi pribadi yang mendalam pada tahap ini. Informan mengungkapkan perilaku seksualnya selama bersama dengan pacarnya kepada ibu. Hal tersebut dilakukan oleh informan dengan alasan agar ibunya mengetahui apa saja yang dilakukan dengan pacarnya. Selain itu, informan melakukan keterbukaan diri kepada ibunya terkait perilaku seksualnya selama berpacaran untuk membangun kepercayaan dan mengurangi kekhawatiran yang dirasakan oleh ibunya. Demikian halnya dengan pengakuan yang disampaikan oleh informan E dan P. Kedua informan mengaku bahwa mereka memilih untuk mengungkapkan perilaku seksual yang dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kekhawatiran yang dialami oleh ibunya. Selain itu, mencegah agar tidak ada kecurigaan yang terjadi antara pribadinya dengan ibu. Hal tersebut menunjukkan pada tahap ini telah melibatkan hubungan pribadi dan juga terdapat kepercayaan yang terjalin antara ibu dan anak. Selain itu, keterangan yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa adanya jalinan komunikasi yang lebih mendalam pada level ini (Adler dan

Rodman dalam Anindya, 2017). Sementara itu, informan laki-laki menunjukkan keterangan bahwa dirinya tidak melewati tahap ini.

“ya nggak lah mbak, saya malu mau cerita soal kayak gitu sama mama. Tapi mama juga ga pernah nanya sama saya juga mbak. mungkin kalo ditanya nanti saya cuman kasih tau yang masih batas wajar aja mbak.” (Wawancara dengan informan laki-laki O).

Informan O mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengungkapkan perilaku seksualnya kepada ibu. Informan O memilih untuk tidak mengatakannya kepada ibu karena ibunya tidak pernah membahas mengenai hal tersebut. Selain itu, informan O juga merasa malu apabila harus mengungkapkan persoalan semacam perilaku seksual kepada ibunya. Keterangan serupa juga diungkapkan oleh informan A yang mengatakan bahwa ia tidak mengungkapkan perilaku seksual yang telah dilakukannya karena menganggap hal tersebut tidak pantas untuk dibicarakan bersama dengan ibunya.

3.2.3. Opini

Tahapan keterbukaan diri setelah fakta yakni opini. Tahap opini merupakan tahap dimana seseorang mengungkapkan opini atau gagasannya (Adler dan Rodman dalam Angelia, 2014). Opini dalam hal ini merupakan pandangan atau anggapan seseorang yang berkaitan dengan perilaku seksual. Pada tahap ini, kelima informan mampu mengungkapkan gagasannya mengenai perilaku seksual dengan baik kepada ibunya.

“ohh kalo masalah kayak gitu ya saya sering cerita sama ibu mbak, misalnya kan temen saya itu ada yang pacaran terus hamil mbak, akhirnya dikeluarkan dari sekolah kayak gitu ya saya cerita ke ibu mbak, kan kalo menurut saya kayak gitu itu gak bener pacarannya ya mbak. terus nanti abis saya cerita gitu ya ibu pasti ngewanti-wanti biar saya bisa jaga diri terus pacarannya yang wajar-wajar aja jangan sampe malu-maluin orang tua gitu sih mbak” (Wawancara dengan remaja perempuan E).

Pada tahap ini, informan E mengatakan bahwa ia terbuka terkait apa yang menjadi gagasannya mengenai perilaku seksual. Informan E mengatakan bahwa ia sering mengungkapkan gagasannya mengenai perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada serta perilaku seksual pra nikah yang bisa menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Sama halnya dengan keterangan informan P dan B bahwa informan memilih untuk menceritakan gagasannya mengenai perilaku seksual yang berkaitan dengan norma sosial yang ada di lingkungannya. Hubungan yang erat mulai terjalin dalam tahap ini, sehingga individu mampu untuk mengungkapkan gagasannya kepada orang lain (Adler dan Rodman dalam Ardiyanto, 2018). Perbedaan antara informan laki-laki dan perempuan

tidak terlihat dalam tahap ini. Sama seperti yang dilakukan oleh informan perempuan, informan laki-laki juga mengungkapkan gagasannya mengenai perilaku seksual kepada ibu.

“Iya saya cerita ke mama mbak, kan dulu itu saya pernah lihat kakak saya sama pacarnya itu berdua di kamarnya mbak ya abis itu saya cerita ke mama. Menurut saya kalo pacaran ya gak boleh sampe kayak gitu mbak terus saya ceritain ke mama soalnya saya merasa risih gitu mbak, saya gak seharusnya melihat sesuatu yang kayak gitu mbak.” (Wawancara dengan remaja laki-laki A).

Informan A mengungkapkan gagasannya mengenai perilaku seksual yang dinilai tidak seharusnya dilihat dan dilakukan oleh seseorang. Informan A merasa perlu untuk mengungkapkan hal tersebut kepada ibunya karena merasa risih dengan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dalam tahap ini informan melakukan pengungkapan diri dengan mengungkapkan apa yang menjadi gagasannya dan apa yang dipikirkan kepada ibunya. Begitu pula dengan pernyataan informan O yang mengungkapkan gagasannya mengenai perilaku seksual kepada ibunya.

Informan O merasa perlu mengungkapkan gagasannya kepada ibu dikarenakan sudah merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Perbedaan pengungkapan diri antara remaja laki-laki dan perempuan juga tidak terlihat dalam tahap ini, baik remaja laki-laki dan perempuan mampu mengungkapkan dirinya meskipun hanya dengan menceritakan apa yang dipikirkannya mengenai orang lain atau lingkungan sekitarnya.

3.2.4. Perasaan

Level kedalaman pengungkapan diri yang paling akhir adalah perasaan. Pengungkapan diri pada level ini tidak hanya sebatas apa yang ada dalam pikiran seseorang tetapi juga melibatkan apa yang dirasakannya (Adler dan Rodman dalam Angelia, 2014). Pada tahap ini terdapat perbedaan antara informan laki-laki dan perempuan.

“Ya saya bilang mbak, kayak saya lagi seneng dikasih hadiah sama pacar gitu saya cerita terus kalo lagi sedih berantem sama pacar juga cerita mbak. Saya tipe orang yang terbuka mbak kalo ada sesuatu gitu ya saya cerita sama ibu terus abis cerita saya jadi plong mbak.” (Wawancara dengan remaja perempuan P).

Informan P mengatakan bahwa dia adalah tipe orang yang terbuka dengan ibunya. Hal tersebut terlihat saat informan P mengatakan bahwa dia selalu bercerita kepada ibunya saat senang maupun sedih. Perasaan yang diungkapkan informan P kepada ibunya juga merupakan informasi mendalam yang berkaitan dengan perilaku seksual. Informan P mudah mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa informan P adalah orang yang terbuka bahkan pada tahap yang mendalam.

Keterangan serupa juga dikemukakan oleh kedua informan perempuan yang lainnya, seperti keterangan informan B yang menyatakan ia mengungkapkan semua yang dirasakannya terkait perilaku seksual, misalnya saat ia merasa sedih karena ada masalah dengan pacarnya. Ketiga Informan perempuan menunjukkan bahwa dirinya adalah tipe orang yang terbuka dalam hal perasaan. Sementara itu, informan laki-laki menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan informan perempuan. Informan laki-laki berusaha memilih informasi yang akan diungkapkan kepada ibunya dan memikirkan konsekuensi yang akan diterima ketika mengungkapkan informasi tersebut.

“Saya pilih-pilih dulu apa yang mau saya ceritain mbak, kalau yang bisa bikin mama sedih mendingan nggak saya ceritain, kalau yang bikin saya senang itu pasti saya ceritain ke mama saya mbak. Pokoknya kalau saya senang pasti saya cerita tapi kalau saya sedih itu saya pendam sendiri mbak.” (Wawancara dengan remaja laki-laki O).

Informan O mengungkapkan bahwa ia lebih hati-hati dalam mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada ibunya. Informan O melakukan hal tersebut karena terdapat konsekuensi jika ia melakukan keterbukaan diri pada tahap ini. Informan O hanya mengungkapkan sesuatu yang bisa membuat ibunya ikut senang jika mendengar cerita yang diungkapkan olehnya. Demikian halnya dengan informan A yang mengaku bahwa ia merasa harus lebih berhati-hati untuk mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan perasaan kepada ibunya. Informan A memilih untuk lebih berhati-hati karena ia merasa tidak harus mengungkapkan hal-hal yang bisa membuat ibunya sedih dan memilih untuk mengungkapkan sesuatu yang bisa membuat ibunya merasa bahagia.

3.3. Gender dan komunikasi

Setiap komunikasi mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyampaikan suatu pesan. Namun dalam komunikasi, gaya atau cara penyampaiannya akan berbeda pada tiap individu termasuk cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Gray (dalam JIPSi, 2005) bahwa dalam berkomunikasi pria dan wanita selalu memiliki perbedaan karena adanya rasa kesadaran pada diri sendiri. Tetapi masalah gender bukan hanya perbedaan jenis kelamin namun juga merujuk pada maskulinitas dan feminitas. Secara umum, pria telah menggunakan ekspresi yang kuat untuk mendominasi dalam masyarakat, sementara itu wanita yang harus beradaptasi dengan hal tersebut. Pria terlihat tegas dalam mengungkapkan sesuatu, berbeda dengan wanita yang akan menggunakan bahasa yang berbelit-belit. Hal ini menunjukkan bahwa wanita sedang berusaha untuk menjaga hubungannya dalam melakukan komunikasi dengan orang lain (JIPSi, 2005).

Sejalan dengan keterangan informan laki-laki dan perempuan yang telah dibahas diatas, dapat terlihat bahwa memang terdapat perbedaan dalam hal kedalaman keterbukaan diri yang dilakukan

oleh informan laki-laki dan perempuan. Informan laki-laki terlihat tegas dalam memutuskan apa yang harus disampaikan dan yang tidak seharusnya disampaikan kepada ibunya. Seperti yang terlihat pada tahap fakta dan perasaan, informan laki-laki tegas memutuskan untuk tidak mengungkapkan sesuatu yang dianggapnya tidak pantas. Berbeda dengan informan perempuan yang memilih untuk mengungkapkan semua hal kepada ibunya untuk menjaga hubungan yang telah terjalin antara ibu dan anak.

4. PENUTUP

Komunikasi mengenai perilaku seksual merupakan sesuatu yang sangat sensitif untuk dibicarakan bahkan kepada sesama anggota keluarga. Hal tersebut juga dirasakan oleh pasangan ibu dan anak dalam keluarga orang tua tunggal. Namun berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, ditemukan bahwa terdapat beberapa cara yang telah dilakukan oleh pasangan ibu dan anak dari keluarga orang tua tunggal untuk mengatasi hal tersebut. Atmosfir yang ada dalam keluarga perlu dijaga karena berperan dalam proses pengungkapan diri yang akan dilakukan oleh anak kepada orang tua.

Budaya yang melekat pada suatu masyarakat akan ikut serta dalam membangun nilai-nilai yang dianut. Seperti dalam penelitian ini ditemukan bahwa budaya jawa masih sangat berperan dalam komunikasi yang ada dalam keluarga. Masyarakat yang menganut budaya jawa menilai bahwa mengkomunikasikan sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas khususnya perilaku seksual dalam keluarga merupakan sesuatu yang tidak pantas. Namun sebaliknya, seksualitas justru dijadikan suatu guyonan yang lazim didengar dalam percakapan antar teman. Karena dianggap merupakan sesuatu yang tabu atau tidak pantas dibicarakan, orang-orang mensiasati hal tersebut dengan mengganti bahasa yang dianggap tidak pantas dengan bahasa kiasan.

Selain atmosfir dan budaya, terdapat peran gender dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang ada antara ibu dengan anak laki-laki akan berbeda dengan komunikasi yang ada antara ibu dengan anak perempuan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan gender yang ada. Perbedaan gender ini perlu diperhatikan dalam menjalin komunikasi antara orang tua dan anak sehingga dapat ditemukan cara yang tepat untuk menjalin komunikasi dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga peneliti berharap selanjutnya akan ada penelitian-penelitian yang dapat menyempurkan kekurangan dari penelitian ini serta dapat mengembangkan temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini. Diharapkan pada penelitian selanjutnya ruang lingkup penelitian dapat dikembangkan lagi seperti pada media sosial ataupun lingkungan pertemanan. Selain itu penelitian selanjutnya mungkin dapat ditambahkan variabel seperti budaya dan agama.

PERSANTUNAN

Puji syukur kepada Allah SWT karena rahmat dan hidayahNya peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Karya ini dipersembahkan untuk orang tua terutama ibu yang sempat menjadi orang tua tunggal dan senantiasa berusaha untuk membahagiakan keluarganya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan untuk ibu Ratri Kusumaningtyas, M. Si yang telah membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa untuk pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu penulis ucapkan terima kasih karena telah memberikan bantuan serta semangat untuk menyelesaikan penelitian ini. Serta kelima informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk banyak pihak. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Mukhlisah. (2015). Teknik Pengungkapan Diri Melalui Angket Self-Disclosure. Surabaya: Universitas Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/6477/>.
- Agustin, N. D. (2018). KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH SEKS PRA NIKAH (Studi Deskriptif Kualitatif Dikalangan Orang Tua dan Anak Di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun). Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/60978/3/NASKAH_PUBLIKASI_NINIS -.pdf](http://eprints.ums.ac.id/60978/3/NASKAH_PUBLIKASI_NINIS_.pdf)
- Akbar, S. S. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pasangan suami istri antara suami perantau di kampung stangle (depok, jawa barat) dengan istri di daerah. Retrieved from <http://thesis.ums.ac.id/datapublik/t15203.pdf>
- Angelia, Yessie. (2014). Self Disclosure Ibu Hamil di Luar Nikah Kepada Anaknya. Surabaya: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra. <https://media.neliti.com/media/publications/80690-ID-self-disclosure-ibu-hamil-di-luar-nikah.pdf>.
- Anindya, Funna. (2017). Studi Kasus Keterbukaan Diri Pasangan Jarak Jauh Melalui Layanan Aplikasi WhatsApp. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/56214/>
- Asriningtyas, R.D. (2014). Keterbukaan Diri Remaja pada Orang Tua yang Bercerai. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/13343/1/Skripsi%20Rosalina%20Dewi%20A..pdf>.
- Budyatna dan Ganiem. (2011). Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Demartoto, A. (2010). MENGERTI, MEMAHAMI DAN MENERIMA FENOMENA HOMOSEKSUAL, 1–47. Retrieved from <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>
- Devito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. Jakarta: Profesional Book.
- Dewi, D.C. (2017). Hubungan Antara Monitoring Parental dan Keterbukaan Anak Pada Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/56649/>
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dorsey, Forehand & Brody. (2007). Coparenting Conflict and Parenting Behavior in Economically Disadvantaged Single Parent African American Families: *The Role of Maternal Psychological Distress*. University of Washington School of Medicine. https://www.researchgate.net/publication/265304906_COPARENTING_CONFLICT_IN_SINGLE_PARENT_AFRICAN_AMERICAN_FAMILIES_THE_ROLE_OF_MATERNAL_PSYCHOLOGICAL_FUNCTIONING_AND_SOCIAL_SUPPORT
- E, Triyanto, et al. (2014). *Family Support Needed For Adolescent Puberty*. International Journal of Nursing, Vol.3, No.2. <http://docplayer.net/47376633-Family-support-needed-for-adolescent-puberty-triyanto-e-a-iskandar-a-b.html>
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu Komunikasi teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fardilla, Novi. (2012). Pengalaman Seksualitas Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Nusantara Ciputat. Jakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25952/1/NOVI%20FARDILLA-FKIK.pdf>
- Gainau, Maryam. B. (2008). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. Papua: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Herlina. (2013). Blibiotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hidayat, Dasrun. (2012). Komunikasi Antarpribadi dan Medianya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock, B.E. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan. Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Hutapea, Dina Maria. (2015). Identitas Diri Anak Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Ibu). <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/download/19266/8124>
- Izzah, Ulil. (2014). Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Lima Single Parent dalam Mensejahterakan Keluarga di Desa Sidokumpul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). Yogyakarta: Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- John W. Santrock (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga
- Kusuma, Rina Sari. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja dan Orang Tua di SMK batik 2 Surakarta. Surakarta: Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/download/3642/2724>
- Layliyah, Zahrotul. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/35/32>
- Mulyana, Dedy. (2000). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novianna, Ruth Permatasari. (2012). Pengungkapan Diri Pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. Retrieved (http://gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2010/Artikel_10505199.pdf).
- Nurhajati, Lestari. Wardyaningrum, Damayanti. (2012). Komunikasi Keluarga dalam pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. Jakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Al Azhar Indonesia. <http://eprints.uai.ac.id/11/1/73-338-1-PB.pdf>

- Pangestika, M.W. (2016). Keterbukaan diri Mertua Kepada Menantu. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://eprints.ums.ac.id/54601/1/KETERBUKAAN%20DIRI%20MERTUA%20KEPADA%20MENANTU%20Ok%20%282%29.pdf>
- Papini, D. R., Farmer, F. L., & Clark, S. M. (1988). An Evaluation of Adolescent Patterns of Sexual Self-Disclosure to Parents and Friends. Retrieved from
<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/074355488833011>
- Pawestri, Ns., Ratih Sari Wardani, and Sonna. (2013). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Seks Pranikah.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=129057&val=5088>
- Petronio, Sandra. (2002). Privacy and Disclosure of HIV in Interpersonal Relationship. Lawrence Erlbaum: New Jersey.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Teknik Uji Keandalan Data Kualitatif. Malang: Kelompok Instran Publishing.
- S. Miftakhul F. (2017). Setahun, 1959 Perempuan Ngawi Diputus Jadi Janda. Retrieved from
<http://www.jawapos.com/read/2017/01/30/105956/setahun-1959-perempuan-ngawi-diputus-jadi-janda>
- Sari, A., A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, and A. Saleh. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. Bogor: Institut Pertanian Bogor. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/5701/4329>
- Sahu, Kiran. (2016). *Psychological Well-being and Quality of Parenting Among Children of Single Parent Family*. Uttar Pradesh: Department of Psychology, G. D. H. G College, Moradabad.
<http://www.i-scholar.in/index.php/ijhw/article/view/120381>
- Sujarwati, A. (2013). Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. Yogyakarta: Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. [http://digilib.uin-suka.ac.id/11676/1/BAB I%2C IV%2C DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/11676/1/BAB%20I%20IV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Stephen, E.N. Udisi, Niger. (2016). *Single-Parent Families and Their Impact on Children: A Study of Amassoma Community in Bayelsa State*. Nigeria: Niger Delta University Department of Sociology Faculty of Social Sciences Wilberforce Island, Bayelsa State.
<http://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2016/10/Full-Paper-SINGLE-PARENT-FAMILIES-AND-THEIR-IMPACT-ON-CHILDREN-A-STUDY-OF-AMASSOMA-COMMUNITY.pdf>
- Sunarto. (2003). Manajemen, Komunikasi Antar Pribadi dan Gairah Kerja Karyawan. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Kehakiman dan HAM.
- Utomo, J. (2013). Dinamika Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. [http://eprints.uny.ac.id/27090/1/Jeri Utomo.pdf](http://eprints.uny.ac.id/27090/1/Jeri%20Utomo.pdf)
- Wahidah, N. (2011). *Pola Komunikasi dalam Keluarga*.
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=185725&val=6439&title=POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=185725&val=6439&title=POLA%20KOMUNIKASI%20DALAM%20KELUARGA)
- Wahy, Hasbi. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/451>
- Wulan, Tyas Retno and Muslihudin. (2003). Perilaku Seksual Remaja di Pedesaan. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman. <https://media.neliti.com/media/publications/117037-ID-perilaku-seksual-remaja-di-pedesaanstudi.pdf>

- Ying, L., Ma, F., Huang, H., Guo, X., Chen, C., & Xu, F. (2015). Parental Monitoring , Parent-Adolescent Communication , and Adolescents ' Trust in Their Parents in China, 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134730>
- Zahroh, Ni'matu. (2005). Konflik Need Remaja yang Diasuh Orang Tua Tunggal. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/viewFile/804/3034>.